

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PROSESI UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT DESA BARUKA BUNGIN ENREKANG

(Islamic Education Review Of Death Village Ceremonial Procession Baruka Bungin Enrekang)

Harni

harni@gmail.com

Alumni Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Rosmiati Ramli

rosmiatiramli@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: The problem is how the procession of funerals rural districts Baruka Bungin Enrekang and how a review of Islamic education to the procession of funerals rural districts Baruka Bungin Enrekang. The goal is to change the procession of funerals rural districts Baruka Bungin Enrekang and to change the review of Islamic education to the procession of funerals rural districts Baruka Bungin Enrekang. The population in this study is Baruka rural communities totaling 769 people. With a research focus as much as 2% of the population that 9 people are religious leaders and traditional leaders to capture the necessary data, then the method of research done by interviews, analysis techniques and data collection procedures data. Hasil research obtained from a review of Islamic education to procession funerals rural districts Baruka Bungin Enrekang there in accordance with the teachings of Islam as the holding tadarrus Qur'an and dhikr instead there is also contrary to the teachings of Islam such as the holding of slaughterhouses. Because in Islamic education we are required to worship in accordance with the Quran and Sunnah Saw

Keywords : Death, Ceremonial

Permasalahannya yaitu bagaimanakah prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan bagaimanakah tinjauan pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Tujuannya adalah untuk merubah prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan untuk merubah tinjauan pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Baruka yang berjumlah 769 orang. Dengan fokus penelitian sebanyak 2 % dari populasi yakni 9 orang yaitu para tokoh agama dan tokoh adat untuk menjaring data yang diperlukan, maka metode penelitian yang dilakukan dengan wawancara, teknik analisis data dan prosedur pengumpulan data. Hasil penelitian yang diperoleh dari tinjauan pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang ada yang sesuai dengan ajaran Islam seperti diadakannya tadarrus alqur'an dan dzikir sebaliknya ada juga yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti diadakannya pemotongan hewan. Karena di dalam pendidikan Islam kita dituntut untuk beribadah sesuai dengan alqur'an dan Sunnah Rasul Saw.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari Suku bangsa. Suku bangsa ini kemudian dipersatukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksudnya adalah meskipun berbeda suku, Namun kita tetap satu yaitu Indonesia. Suku-suku bangsa inipun berbeda ciri khasnya baik tradisi, adat, budaya maupun warna kulit.

Keanekaragaman suku bangsa dengan ciri khasnya tersendiri merupakan salah satu dari kekayaan nasional Indonesia.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dapat dididik, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial karena memiliki potensi tumbuh dan berkembang, di dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, harus dipandang sebagai hamba Allah

swt. Yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya yang dapat berkembang secara intraktif atau diaklitis (saling pengaruh-mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan.¹

Dengan demikian, Pendidikan Islam menempatkan manusia tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai amanah. Hadis yang menjelaskan tentang amal perbuatan seorang muslim akan terputus ketika ia meninggal dunia, sehingga ia tidak bisa lagi mendapatkan pahala. Namun ada tiga hal yang pahalanya terus mengalir walau pelakunya sudah meninggal dunia, yaitu sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh. Dari Ibnu Al Hajjat :

Artinya:

Jika anak adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdo'a kepadanya." (HR Muslim)²

Di sisi lain, asumsi umum menyatakan bahwa pendidikan untuk mengembangkan potensi untuk mencakup berbagai dimensi, antara lain akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan alam diri manusia yang sangat berharga. Hal inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan pendidikan karena potensi yang dimilikinya mengalami perkembangan sesuai fase-fase tertentu.³

Pandangan terhadap peranan pendidikan dalam membantu mewujudkan keberadaan dirinya secara fungsional di tengah-tengah masyarakat saat ini semakin jelas. Manusia rela mengorbankan biaya, waktu, tenaga bahkan perasaannya demi memperoleh pendidikan yang

di harapkan. Karena melalui pendidikan, manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan dapat menyelesaikan persoalannya dengan cepat dan tepat. Senada dengan asumsi tersebut, pada prinsipnya pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu, baik pada kehidupan pribadi, masyarakat maupun alam sekitarnya.⁴

Sekian banyak perbedaan itu, maka yang paling menonjol dan tetap eksis sampai sekarang adalah adat-istiadat. Keberadaan adat istiadat dipandang sebagai hukum dan ini sudah dianggap mapan dalam masyarakat tersebut. Hukum ini pun mengatur hubungan social masyarakat, hubungan dengan sang pencipta ataupun dengan alam gaib. Adat istiadat itupun bermacam-macam, ada adat pernikahan, adat kematian, dan lain-lain. Adat-istiadat tersebut ada yang masih dipertahankan dan ada pula yang sudah semakin hari semakin hilang karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Adat yang masih dipertahankan adalah adat atau upacara kematian. Dibeberapa daerah di Sulawesi-Selatan masih ada kita jumpai praktek-praktek adat tersebut. Salah satu daerah yang masih mempertahankan adat ini adalah Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Alasan masyarakat untuk mempertahankan adat ini adalah karena adat ini dapat mempersatukan anggota masyarakat serta dapat memberikan keselamatan kepada orang yang sudah meninggal dan kepada keluarga yang ditinggalkan.⁵

Upacara kematian adalah sebuah kegiatan ritual yang diselenggarakan setelah jenazah selesai dimakamkan dan segala hal yang berkaitan dengannya termasuk cara prosesi pelaksanaannya. Latar belakang sehingga mengangkat judul Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang karena Masyarakat Desa Baruka masih mempertahankan salah satu Adat-istiadat yang ada disana yaitu Adat atau upacara kematian yang masih menonjol dan tetap eksis sampai sekarang, dimana masyarakat Desa

¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 6

²Abu Alhusaini Muslim Ibnu Al Hajjat (Ibnu Al husaini Al Naisaburi juz 5, *Dar Al Afaq*, Al jadidatu Bayrut). h. 73

³Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi* (Cet. I, Jakarta: Fikahati Aneksa, 1992), h. 93

⁴Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h.2

⁵Tim kordnasi siaran ditjen kebudayaan, *Khazana budaya nusantara IX* (Dekdikbud:1997/1998) h.18

Baruka mempunyai alasan bahwa adat ini dapat mempersatukan anggota masyarakat. Namun apabila dilihat dari prosesi pelaksanaannya maka itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan Pendidikan Islam dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena didalam pendidikan Islam kita dituntut untuk beribadah sesuai dengan anjuran Rasulullah saw.

Walaupun upacara kematian bertujuan untuk mengatur hubungan bermasyarakat, namun apabila dilihat dari prosesi pelaksanaannya maka itu tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan pendidikan Islam, karena didalam pendidikan Islam kita dituntut untuk beribadah sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah prosesi upacara kematian masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang? Dan bagaimanakah tinjauan Pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?

PEMBAHASAN

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang berkaitan atau yang membahas tentang tradisi Upacara Kematian, penelitian tersebut adalah sebagai berikut : 1) Yuyun Khoir Judul Skripsi Tradisi Upacara Slametan Kematian di Dusun Moyoruti Desa Brengkok Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan membahas tentang upacara kematian untuk orang yang telah meninggal ketika mayat sudah dimakamkan dan orang yang memakamkan telah kembali dari pemakaman. 2) Nur faida judul skripsi Upacara Kematian Tegal Deso di Dusun Betiring Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, membahas tentang upacara kematian yang diadakan setelah mayat di makamkan.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, penulis memfokuskan penelitian pada masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Penulis melakukan penelitian karena ingin mengaitkan sumber pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka dan tinjauan pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian masyarakat desa Baruka.

Landasan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori proses. Teori proses

mencoba menguraikan bagaimana perilaku tersebut digerakkan, diarahkan, didukung dan dihentikan. 1) Digerakkan oleh tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat karena untuk mengetahui sila-sila keturunan dan sebagai pemersatu di masyarakat. 2) Diarahkan sepenuhnya oleh tokoh adat sekaligus bertanggung jawab selama acara tersebut berlangsung. Karena untuk mengetahui silsilah keturunan dan penggarapan tanah adat pusaka yang ditinggalkan oleh para leluhur sesuai dengan keturunannya. 3) Didukung oleh para tokoh adat dan pemerintah setempat untuk mengetahui silsilah keturunan dan mempersatukan masyarakat. 4) Dihentikan, para tokoh adat dan tokoh masyarakat tidak dapat menghentikan karena tradisi adat sudah turun temurun di lakukan.

Adapun cara untuk menghentikannya diantaranya dakwah harus diperkuat, pemerintah harus tegas dan perbanyak tausiah dimasyarakat dan perbanyak pengajian.

Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Prosesi Kematian

1. Pengertian Pendidikan Islam

Harus diakui dalam berbagai literatur memberikan batasan tentang pendidikan Islam memiliki keseragaman pengertian. Akan tetapi pada akhir pemikiran yang terdapat dalam literatur tersebut memiliki makna yang sama bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan (potensi), dapat mengamalkan dan menjalankan syariat Islam dalam segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberikan titik tekan pada peningkatan kualitas intelektual imaniah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Qordhawi sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniahnya, akhlak dan keterampilannya. Karena Pendidikan Islam menyiapkan manusia yang hidup dan menyiapkan ummatnya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan segala kejahatannya, manis dan pahitnya⁶ Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang menanamkan nilai-nilai keilahian dan nilai-nilai

⁶Qardawy, Yusuf. Esensi Intelektual Muslim. t. th

kemanusiaan sehingga terinternalisasi dalam setiap segmentasi kehidupan. Pendidikan Islam memangku sebuah amanah suci untuk mengamalkan fitrah kemanusiaan. Sadar atau tidak manusia memangku sebuah jabatan yang sangat berat yakni sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini, maka manusia tersebut harus dididik agar mereka sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba pilihan menjadi wakil Tuhan. Pendidikan Islam memainkan peranan penentu untuk memainkan nilai-nilai spriritual pada manusia agar mereka mampu menempatkan dirinya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi. Achmadi dalam bukunya "Islam sebagai paradigma pendidikan" mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.⁷

Pendidikan Islam merupakan refleksi atas segala persoalan yang berkaitan dengan nilai pendidikan kemanusiaan yang terinspirasi dari konsep ke-Tuhanan yang melekat dalam diri seseorang sehingga wajarlah pendidikan Islam memiliki indikator yang cukup signifikan untuk dijadikan wahana untuk menata dan mengembangkan manusia, sebab berangkat dari kerangka pengertian diatas, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang utuh atau manusia sempurna yakni manusia yang berakal dan beriman. Dalam hal ini butuh mental, intelektual, rohani yang kesemuanya adalah memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian jika pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan kultural, maka tidak lain merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat. Manusia itu sendiri, sebagai suatu alat pendidikan Islam dapat berfungsi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendidikan Islam sebagai dipahami di atas, sudah jelas memberikan gambaran bahwa pendidikan islam merupakan bagian yang sangat

penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sudah barang tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jadi proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai keilahan melalui pendidikan Islam merupakan sebuah inisiatif alternatif sebab hanya dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam kita menciptakan kondisi untuk memanusiakan manusia.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan merupakan peletak dasar dalam menentukan target atau sasaran yang akan dicapai, dimana dasar merupakan asas yang menjadi tempat tumpuan atau landasan berpijak dalam mengaplikasikan rencana kegiatan yang akan direncanakan. Dalam hal ini untuk mencapai sasaran pendidikan Islam, maka sebelum melakukan atau mensosialisasikan konsep pendidikan harus terlebih dahulu harus mengetahui dasar sebagai asasnya, sedangkan kata tujuan merupakan formulasi visi yang harus disosialisasikan. Dalam realitas objektivitas, misalnya dalam pendidikan Islam apa yang harus dicapai dan apa target setelah pencapaian terwujud, jadi dasar dan tujuan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.

a. Dasar Pendidikan Islam

Untuk membahas tentang dasar pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan dasar pendidikan secara umum. Dasar pendidikan nasional secara umum adalah pancasila, yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa indonesia yang didalamnya terdapat unsur-unsur ke-Tuhanan. Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an (Kitabullah) dan al Hadist (sunah Rasulnya). Sabda Rasulullah saw:

Artinya:

Telah aku tinggalkan padamu dua perkara, selama kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku.⁸

Al-Qur'an surat al Baqarah ayat dua menyatakan:

⁷Achmad, *Islam sebagai paradigma Pendidikan*. (Yogyakarta:Aditya media). h.20

⁸Malik Ibnu Anas Abu Abdillah Al Asbahi, *Muaqta Malik, juz 2*, (Mesir Dar ihyaai Al Turas Al ; Arabi) h. 899

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemah:

Sesungguhnya kitab(al Qur'an) itu tidak ada keragu-raguan padanya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertqwa.⁹

Jadi yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al Qur'an Sunnah Rasul-Nya serta ijihad para ulama. Ijihad yang dimaksud adalah ketetapan yang diputuskan oleh parah ulama.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah mendidik, mengarahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sementara tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan.¹⁰ Di dalam pendidikan Islam yang dibimbing dan diarahkan adalah manusia. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan manusia bagaimana berhubungan (beribadah) kepada Allah swt (hablum minallah), bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (hablum minan naas) dan bagaimanaberhubungan dengan sesama manusia (hablum minan naas) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar.

Tujuan Pendidikan Islam bersifat ideal dan universal. Artinya tepat dan mencakup urusan individu, keluarga, masyarakat dan ummatnya secara keseluruhan. Jika seorang muslim terbimbing dalam suasana Islam, maka otomatis hidupnya akan tentram dan damai. Tujuan akhir dari pendidikan islam adalah terciptanya insan yang sempurna (insan kamil) yakni beriman dan bertqwa kepada Allah swt. Tentang tujuan pendidikan Islam tersebut, Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 102, berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahan*, h. 1

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004). h. 340

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, bertqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan sekali-kali janganlah kamu mati melainkan mati dalam keadaan Islam.¹¹

Upacara Kematian

a. Pengertian Upacara Kematian

Upacara kematian dalam bahasa daerah setempat, Ma" dojah, artinya begadang, tidak tidur. Dikatakan demikian karena pada saat berlangsungnya upacara tersebut orang yang hadir atau berperan dalam kegiatan tersebut tidak tidur. Karena mereka merenungi, membaca al-Qur'an dan mengurus segala keperluan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Masyarakat Desa Baruka mengenal kepercayaan ini sebagai bagian dari adat Rambu Solo, sebuah kepercayaan atau tradisi di tanah toraja, istilah ini dipakai oleh masyarakat Bungin karena kebudayaan dan tradisinya berasal dari kebudayaan toraja dan menurut beberapa sumber bahwa kebudayaan Toraja adalah kebudayaan tertua di Sulawesi Selatan. Semua kebudayaan di Sulawesi selatan berasal dari Tana Toraja .

Upacara kematian adalah sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa apabila dilakukan upacara qurban kepada orang yang baru meninggal, maka jenazahnya akan selamat di alam akhirat.¹² Jadi dalam kepercayaan ini jenazah kalau sudah dimakamkan harus diadakan upacara persembahan yang diperuntukkan kepadanya. Dalam upacara tersebut diadakan pemotongan hewan, pemberian sesajen, kemudian diikuti dengan acara-acara lain yang berkaitan dengan upacara tersebut. Menurut adat kepercayaan ini, bahwa apabila tidak dilakukan kegiatan semacam ini, maka jenazah tersebut belum diterima oleh Tuhan dan akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga yang ditinggalkan.¹³ Kepercayaan ini merupakan warisan dari zaman nenek moyang atau zaman animisme atau zaman dinamisme yang harus tetap dipertahankan yang pada saat berlangsung proses islamisasi belum

¹¹ *Op. cit.* h. 83

¹²Natsir Sitonda, *Toraja, Warisan Dunia*. (Makassar: Pustaka Refleksi 2005)h. 3

¹³Azis Said, *Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah Adat Tradisional Tongkonan*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h 20

ditinggalkan. Kepercayaan ini juga meyakini bahwa walaupun orang tersebut sudah meninggal, namun dia tetap hidup dan mengawasi keluarganya dari alam arwah.¹⁴ Oleh karena itu demi ketenangan dan keselamatannya diakhirat serta demi keselamatan keluarga yang ditinggalkan, maka wajib disiapkan upacara

b. Hakekat dan Tujuan Upacara Kematian

Hakekat upacara kematian itui adalah sebagai berikut: 1) Merenungi dari musibah kematian. Ini dimaksudkan agar manusia yang hadir dapat menyadari bahwa semua yang hadir akan mengalami musibah. 2) Membina hubungan kekeluargaan dan kesosialan. Di sini akan terlihat adanya rasa kekeluargaan dan muncul sifat-sifat social.

Tujuan dari pelaksanaan upacara kematian bagi masyarakat Desa Baruka adalah: 1) Agar jenazah tersebut selamat dialam akhirat 2) Agar jenazah tersebut memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan. 3) Agar jenazah tersebut mendoakan kepada Allah swt untuk keselamatan keluarga yang ditinggalkannya.

a. Unsur-unsur Pendidikan yang Terkandung dalam Prosesi Upacara Kematian.

Pada prosesi upacara kematian terdapat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pendidikan atau hikmah, yaitu:

1. Silaturahmi.

Dengan diadakannya upacara kematian maka banyak warga ataupun sanak famili yang berdatangan ke rumah duka. Terkadang ada yang awalnya tidak saling kenal, tetapi ketika mereka hadir dalam upacara tersebut mereka pun saling kenal. Bahkan jika ada diantara warga yang sempat memutuskan silaturahmi karena urusan duniawi, maka berkat adanya kegiatan tersebut tali silaturahmi tersambung kembali.

2. Gotong Royong

Dalam prosesi upacara kematian itu, warga akan berdatangan ke rumah duka. Ada yang membawa bahan makanan dan keperluan-keperluan lain. Selain itu mereka pun bekerja bahu-membahu demi terlaksananya upacara tersebut. Tidak ada anggota masyarakat yang tidak turut dalam kegiatan ini. Berbeda dengan

kegiatan-kegiatan lain. Dari sifat kegotongroyongan dalam upacara inilah yang menginspirasi setiap warga masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan lain.

3. Tafakur

Dalam prosesi upacara ini warga masyarakat berkumpul, mereka merenungi bahwa setiap insan bagaimanapun derajatnya pasti akan mengalami nasib yang sama, yaitu meninggal dunia.

4. Kebiasaan untuk menabung

Pelaksanaan untuk upacara ini butuh biaya yang sangat banyak, maka dengan upacara ini secara tidak langsung warga masyarakat akan membiasakan diri untuk menabung. Karena sudah menjadi beban psikologi mereka bahwa jika kelak ketika dia meninggal dunia, maka keluarganya akan merasa malu jika pesta kematiannya tidak berlangsung meriah.

5. Persatuan

Persatuan merupakan hikma tersendiri dari prosesi upacara kematian ini. Karena warga masyarakat merasa satu-kesatuan yang utuh dibawah naungan adat-istiadat ini. Selain hal-hal diatas, warga masyarakat juga punya kesempatan untuk membaca Al Qur'an (tadarrus) diatas rumah duka, ditempat yang disiapkan khusus bagi para santri, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah setempat. Tadarrus I Qur'an itu dilakukan secara bergilir pada malam hari.

d. Bentuk-Bentuk Upacara Kematian

1. Mappammula Bongi (malam pertama), Rangkaian acaranya:

a. Sumbungsunga' (penyambung nyawa, menyapa arwah)

Yang dipersiapkan disini adalah hewan qurban, dupa karena akan diadakan pemberian sesajen. Rangkaian acara ini bermakna pembukaan. Ini dimaksudkan untuk memberi salam kepada jenazah bahwa upacara akan segera dilaksanakan disusul dengan pemotongan hewan (ayam) yang dilakukan oleh penghulu adat. Mereka memanjatkan do'a kepada Allah agar upacara yang mereka lakukan dapat di ridhoi oleh Allah swt. Setelah selesai berdo'a dilanjutkan dengan pemotongan hewan qurban (sapi) yang dilakukan oleh Imam.

b. Tadarrus Al Qur'an.

Tadarrus Al Qur'an ini dilaksanakan ditempat yang memang khusus disiapkan bagi para santri, tokoh agama, tokoh pemerintah dan

¹⁴Mattulada, *Sejarah, Kebudayaan dan Masyarakat Sul Sel* (Hasanuddin University Press 1998). h. 37

tamu dari daerah lain. Sedangkan tokoh-tokoh adat merupakan pelaksana dari prosesi upacara ini.

c. Dzikir.

Dzikir ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh para santri, tokoh agama dan pemerintah serta tamu dari daerah lain.

2. **Tangga Bonggi** (malam ke-2)

Rangkaian acara pada malam ke-2 hanya berlangsung acara tadarrus Al Qur'an oleh para santri dan tokoh-tokoh agama dilanjutkan dengan dzikir. Santri menurut masyarakat Desa Baruka dan umumnya masyarakat Bungin adalah mereka yang bisa baca Al Qur'an.

3. **Tallung Bonginna** (malam ke-3)

Rangkaian acaranya adalah: a. Kumande Padali, b. Dzikir, c. Kumande Pa'dojah, d. Ma'pendek Kinande Nene. Ma'pendek Kinande Nene artinya menyiapkan nasi, istilah nene atau nenek yang diangkat disini adalah leluhur. Pada fase ini para penghulu adat akan menyiapkan nasi sebanyak 32 (tiga puluh dua) sajian dan nasi ini akan dibagikan kepada orang-orang yang memiliki hubungan/pertalian darah dengan keluarga yang berduka.

Tokoh adat yang bertugas membagi nasi ini harus menelusuri susunan keluarga di atas 5 (lima) lapis dari keluarga yang berduka. Jika ada warga yang mendapat sesajian nasi, maka itu berarti dia masih memiliki hubungan keluarga dengan orang yang berduka. Di sinilah anggota-anggota masyarakat akan saling mengetahui dan saling kenal-mengenal walaupun awalnya diantara mereka ada yang saling tidak kenal. Jika ada warga yang sempat memutuskan silaturahmi karena urusan duniawi, maka akan tersambung kembali berkat acara ini. Oleh karena itu seluruh warga masyarakat diharuskan untuk hadir dalam acara ini. Makna lain dari rangkaian acara di atas adalah agar supaya mereka hidup rukun, tentram, damai dan menjaga kehormatan keluarga. Pada segmen kegiatan ini warga juga bisa mengetahui warisan berupa tanah. Namun kalau keliru, akan menimbulkan konflik keluarga.

4. **Membissa**

Membissa artinya mencuci. Yang dicuci adalah segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut dengan jalan mencuci tangan, kaki dan

muka. Juga bermakna melepaskan segala keresahan selama pesta berlangsung.

5. **Ma'pitu** (malam ke-7)

Malam ke-7 ini berlangsung selama 3 (tiga) kali Antara pertama, kedua dan ketiga selama tujuh malam. Angka 7 (tujuh) memiliki arti yang sangat penting dalam tradisi agama semitik-Ibrahimik

6. **Ma'patang puloh** (malam ke-40)

7. **Massarak Balakkai**

Massarak balakkai dalam bahasa daerah setempat berarti memisahkan, menyerahkan. Massarak balakkai artinya memisahkan, menyerahkan arwah jenazah langsung kepada Allah swt, mendo'akan dan memohon kepada arwah jenazah tersebut agar mendo'akan kepada Allah demi keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Acara ini dilakukan dikuburan.

8. **Ma'pabangun Kale**

Fase ini juga disebut malam atau hari yang ke-100 dalam prosesi Adat Desa Baruka. Ma'pabangun kale dalam bahasa daerah setempat berarti membangunkan diri, mengoreksi, memperbaiki diri. Ma'pabangun Kale artinya kita kembali memperbaiki dan mengoreksi diri bahwa semua yang hidup akan mengalami musibah yaitu meninggal dunia. Pada rangkaian acara ini pemberian sesajen kembali dilaksanakan. Obsesi upacara ini berlangsung biasanya khatam al Qur'an sampai 3 (tiga) kali.

1. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang

Suasana masyarakat (khususnya masyarakat Mekah di mana Rasulullah dilahirkan dan dibesarkan) diawal abad pertengahan berada dalam masa jahiliyah. Penyembahan terdapat berhala (al Lata, alU'zza dan Mana'a) yang diyakini sebagai perantara hubungan antara hamba dengan Sang Penguasa Tunggal (Allah swt), perbudakan, penindasan dan pemerkosaan menjadi pemandangan umum. Dominasi kaum bangsawan dan orang-orang ningrat dalam menggerakkan roda perekonomian dan juga perpolitikan menjadikan masyarakat kecil sama sekali tidak memiliki ruang dan waktu untuk menikmati kehidupan yang layak sebagai makhluk Tuhan yang merdeka. Banyak dari mereka yang diperlakukan tidak manusiawi seperti dijual untuk dijadikan

budak. Status borjus dan banyaknya harta kekayaan menjadi simbol kebanggaan saat itu. Hak dan kehormatan perempuan diinjak-injak. Hal ini disebabkan karena posisi kota Mekah beradiah ditengah-tengah jalur lalu lintas perdagangan dunia. Lebih dari itu kota Mekah adalah pusat kegiatan transaksi perdagangan, tukar-menukar uang dan kegiatan keagamaan. Secara otomatis dikota ini muncul pola kehidupan yang keluar dari sifat-sifat yang manusiawi, seperti yang telah dijelaskan diatas. Tingkah laku kaum aristokrasi dan elit ekonomi membuat masyarakat sangat membanggakan adanya seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, pemimpin yang akan mengangkat mereka dari alam ketertindasan. Rasulullah diutus oleh Allah ke tengah-tengah masyarakat ini. Beliau dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi berusaha untuk melakukan perubahan diseluruh sektor kehidupan manusia.

Hal yang terpenting adalah memperbaiki aqidah dan akhlak manusia yang sudah hancur.. Rasulullah melakukan pencerahan di tengah-tengah masyarakat di mana status sosial sangat dijunjung tinggi. Beliau memberikan pemahaman bahwa tidak ada perbedaan antara manusia jika dilihat dari status sosialnya, yang membuat dia mulia disisi Allah swt hanyalah kualitas ketaqwaannya. QS. al-Hujurat/49:13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁵

Hal seperti ini di atas juga terjadi di daerah-daerah lain. Perbedaan kelas, kasta, status ningrat juga mewarnai kelompok-kelompok

masyarakat. Penindasan dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah juga menjadi kebiasaan buruk. Ini semua diakibatkan karena aqidah mereka rusak. Rusaknya aqidah juga telah mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam aktifitas diluar dari pada nilai-nilai agama walaupun pada hakekatnya aktifitas itu tetap mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.pemberian sesajen pada upacara-upacara tradisional dan keyakinan tentang adanya kekuatan atau roh gaib diluar alam manusia merupakan bentuk dan manifestasi penyembahan kepada Allah swt. Agama ini (Islam) datang untuk menghapus semua keyakinan dan perbedaan seperti itu, karena agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw merupakan sumber tatanan dalam bermasyarakat.¹⁶ Agama ini dinamisme dalam masyarakat, karena hal ini telah membuat manusia tersesat dan sulit untuk berubah.¹⁷

Islam diturunkan untuk semua kaum. Rasulullah saw juga diutus untuk seluruh kaum (negeri) bahkan seluruh alam. Diutusnya Nabi Muhammad saw adalah rahmat untuk alam semesta. Allah swt memberitahukan tentang kedatangan Muhammad dalam QS. Saba/34: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁸

Pada hakekatnya setiap insan pasti menginginkan perubahan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Baruka. Namun perubahan ini tidak akan terwujud mana kala kebiasaan-kebiasaan lama itu masih

¹⁶Thomas F. O'DEA; *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT, Rajagrafindo persada 1994), h. 42

¹⁷W. M.Baker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: kanisius, 1994). h. 113

¹⁸Op. cit. h. 42

¹⁵Op. cit h. 88

dipertahankan, karena sesungguhnya jika masyarakat menginginkan perubahan maka dia harus merubah adat dan budayanya.¹⁹

Maksudnya disini adalah seluruh tradisi-tradisi itu harus mengalami perubahan (revolusi), seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Mekah. QS. Ar Raad/11: 11.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنْ وَالٍ

Terjemah:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatukaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁰

Dalam prosesi upacara kematian mengenal adanya perbedaan antara golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata.²¹ Golongan bangsawan biaya yang dikeluarkan harus lebih banyak. Disini terlihat jelas betapa prosesi adat ini bertentangan dengan ajaran islam yang mengenal adanya persamaan manusia. Adapun tinjauan pendidikan Islam terhadap prosesi upacara kematian adalah;

1. Ketidaktahuan masyarakat

Biaya pelaksanaan upacara ini sangat besar, sehingga warga masyarakat yang kurang mampu merasa terpaksa melaksanakannya. Allah swt berfirman dalam surah al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

2. Mubazzir

Pelaksanaan upacara kematian sangat mubazzir, karena sisa makanan akan terbuang begitu saja. Juga terlalu boros dalam penggunaan biaya pada hal ada yang lebih penting seperti biaya pendidikan. Allah swt berfirman dalam QS. al-Isra/17: 26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا

Terjemah:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

3. Ada indikasi ke arah riya

Pada saat pelaksanaan, orang-orang berlomba-lomba dalam hal biaya. Tingkah laku seperti ini membuat orang menjadi riya, sementara riya adalah salah satu sifat tercelah dalam ajaran agama Islam. Allah swt berfirman dalam QS.al-Baqarah: 264.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ
بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ

¹⁹Lukman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Parsitifatif*, (Yogyakarta: kanisius, 1994). h. 17

²⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. h. 34

²¹*Op. cit.* hal. 119

فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

4. Syirik

Hubungan dengan Allah swt akan menjadi renggang, karena dalam prosesi upacara tersebut rerdapat unsur-unsur syirik. Misalnya: bakar dupa. Allah swt berfirman dalam QS. al-Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemah:

Dan ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

5. Keterpaksaan

Biaya pelaksanaan upacara ini sangat besar, sehingga warga masyarakat yang kurang mampu merasa terpaksa melaksanakannya. Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أخطَانَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا

حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Terjemah:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

b. Hasil Penelitian

Desa Baruka terletak disebuah timur kota Kabupaten Enrekang yang biasa dikenal dengan nama Kawasan Timur Enrekang (KTE). Kawasan ini terletak pada ketinggian kira-kira 37 km di atas permukaan laut, dengan batas-batas sebagai berikut: a. Sebelah timur : Panatakan (pusat admnistrasi Kecamatan Bungin, b. Sebelah barat Kecamatan Baraka dan Kecamatan Maiwa, c. Sebelah selatan : Desa Bulu d. Sebelah utara : Kecamatan Buntu Batu

Kecamatan Bungin adalah Kecamatan yang baru defenitif dan lepas dari Kecamatan Maiwa pada tahun 2003,. Penduduk di wilayah ini memiliki watak dan karakter yang tidak jauh berbeda dengan saudara-saudara mereka di Massenrempulu, khususnya penduduk di Kecamatan Maiwa. Penduduk Desa Baruka umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Cara mereka bertani masih tergolong tradisional.

Agama dan Kepercayaan Penduduk Desa Baruka secara keseluruhan beragama Islam. Namun pemahaman dan pengamalan

²²Ibid. h. 162

mereka mengenai ajaran Islam masih kurang. Di Bungin secara keseluruhan proses Islamisasi dilakukan oleh kerajaan Gowa. Adapun cara masuknya agama Islam ke daerah ini adalah sama seperti di daerah-daerah lain. Dimulai dari orang-orang yang Mappasanda, Massenrempulu. dianggap berpengaruh sampai kepada rakyat biasa. Kalau proses islamisasi ditinjau Jawa yang dilakukan oleh para Wali menggunakan Seni Pewayangan sebagai sarana untuk mengembangkan agama Islam, maka di daerah ini para pendakwah juga menempuh cara yang memungkinkan masyarakat menerima Islam dengan mudah.²³

Masyarakat Desa Baruka sudah mengenal sistem kepercayaan sejak zaman dahulu. Kepercayaan ini dapat kita lihat dari keyakinan akan eksistensi Tuhan sebagai penguasa seluruh alam. Oleh karena itu sering diadakan upacara-upacara tertentu sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan.

Sistem Keekerabatan Masyarakat Desa Baruka dan masyarakat Bungin pada umumnya adalah sebuah komunitas masyarakat yang menjunjung tinggi kekerabatan. Sebagaimana halnya dengan masyarakat ini juga digolongkan atas 3 (tiga) golongan atau kelas. Kelas pertama (Uwak) ditempati oleh golongan bangsawan dan adat, kelas kedua (Ambek) merupakan golongan menengah dan kelas ketiga (Ambok) ditempati oleh Ata, Kaunan (rakyat jelata, budak belian). Kepala suku (raja/ratu) bergelar Aru atau Arung, yang pada zaman dahulu berada di bawah kedaulatan Arum Maiwa yang berkedudukan di Tapong. Kepala suku kecil yang berada di bawah Arung, bergelar Aruan.

1. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Kematian

Sebelum membahas lebih jauh tentang tata cara pelaksanaan upacara kematian tersebut, maka terlebih dahulu penulis memaparkan bahwa setelah pemakaman jenazah, upacara tidak langsung dilaksanakan. Pihak keluarga yang berduka akan melakukan persiapan yang matang. Walaupun pada saat itu semua keperluan sudah siap, maka upacara juga akan dilaksanakan. Para tokoh adat dan pihak keluarga yang berduka akan berkumpul untuk

membicarakan hal ini. Yang perlu dibicarakan adalah biaya selama upacara berlangsung, waktu pelaksanaan dan undangan kepada sanak famili untuk datang menghadiri upacara tersebut.

Adapun tata cara pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Mappammula Bongi artinya malam pertama. Rangkaian acaranya:
 - a. Sumbungsunga' artinya penyambung nyawa, menyapa arwah yang dipersiapkan di sini adalah hewan qurban, dupa karena akan diadakan pemberian sesajen. Rangkaian acara ini bermakna pembukaan. Ini dimaksudkan untuk memberi salam kepada jenazah bahwa upacara akan segera dilaksanakan disusul dengan pemotongan hewan (ayam) yang dilakukan oleh penghulu adat. Mereka memanjatkan do'a kepada Allah swt agar upacara yang mereka lakukan dapat di ridhoi oleh Allah swt. Setelah selesai berdo'a dilanjutkan dengan pemotongan hewan qurban (sapi) yang dilakukan oleh Imam.
 - b. Tadarrus Al Qur'an. Tadarrus Al Qur'an ini dilaksanakan ditempat yang memang khusus disiapkan bagi para santri, tokoh agama, tokoh pemerintah dan tamu dari daerah lain. Sedangkan tokoh-tokoh adat merupakan pelaksana dari prosesi upacara ini.
 - c. Dzikir. Dzikir ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh para santri, tokoh agama dan pemerintah serta tamu dari daerah lain.
2. Tangnga Bongi artinya malam ke-2 Rangkaian acara pada malam ke-2 hanya berlangsung acara tadarrus Al Qur'an oleh para keluarga. Pihak keluarga yang berduka akan melakukan persiapan yang matang. Walaupun pada saat itu semua keperluan sudah siap, maka upacara juga akan dilaksanakan. Para tokoh adat dan pihak keluarga yang berduka akan berkumpul untuk membicarakan hal ini. Yang perlu dibicarakan adalah biaya selama upacara berlangsung, waktu pelaksanaan dan undangan kepada sanak famili untuk datang menghadiri upacara tersebut.
3. Tallung Bonginna artinya malam ke-3. Rangkaian acaranya adalah:

²³Menurut catatan D.F Van Braan Morris. (Ujung Pandang: Dekdikbud 1991/1992) . h. 26

- a. Kumande Padali artinya acara makan untuk menjemput tamu.
- b. Dzikir ada beberapa yang baca berulang-ulang secara bersama yaitu: 1) Dzikir tubuh berbunyi Laailahillallah. Dibaca sebanyak seribu kali. Maksudnya untuk mensyukuri adanya tubuh yang diberikan Allah swt menurut tradisi. 2) Dzikir nyawa berbunyi Allahlailaha dibaca sebanyak seratus kali tujuannya untuk mensyukuri adanya nyawa yang diberikan Allah menurut tradisi. 3) Dzikir hati berbunyi Allahu Allahu dibaca sebanyak seratus kali tujuannya untuk mensyukuri adanya hati yang di berikan Allah swt menurut tradisi. 4) zikir rahasia berbunyi Allah-Allah dibaca sebanyak seratus kali.
4. Kumande Pa'dojah artinya menandakan bahwa di situlah orang-orang besar atau tokoh adat menentukan makanan masing-masing. Tujuannya untuk menghormati semua tokoh-tokoh adat yang hadir sekaligus dijadikan persembahan kepada almarhum atau almarhumah.
5. Ma'pendek Kinande Nene. Ma'pendek Kinande Nene artinya menyiapkan nasi, istilah nene atau nenek yang diangkat di sini adalah leluhur.
6. Membissa. Membissa artinya mencuci. Yang dicuci adalah segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut dengan jalan mencuci tangan, kaki dan muka.
7. Ma'pitu artinya malam ke-7. Malam ke-7 ini berlangsung selama 3 (tiga) kali antara pertama, kedua dan ketiga selama tujuh malam. f.Ma'patang puloh artinya malam ke-40.
8. Massarak Balakkai. Massarak balakkai dalam bahasa daerah setempat berarti memisahkan, menyerahkan. Massarak balakkai artinya memisahkan, menyerahkan arwah jenazah langsung kepada Allah swt, mendo'akan dan memohon kepada arwah jenazah tersebut agar mendo'akan kepada Allah demi keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Acara ini dilakukan dikuburan.
9. Ma'pabangun Kale. Fase ini juga disebut malam atau hari yang ke-100 dalam prosesi Adat Desa Baruka. Ma'pabangun kale dalam bahasa daerah setempat berarti

membangunkan diri, mengoreksi, memperbaiki diri.

2. Analisis Pendidikan Islam

Terhadap Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Desa Baruka. Kalau kita berbicara hikmah, jelas ada hikmahnya karena setiap perbuatan ada hikmahnya. Adapun hikmah dari pelaksanaan upacara kematian adalah pendidikan, semangat kekeluargaan, semangat kegotong-royongan dan jiwa kesosialan serta persatuan.²⁴

Tokoh pendidik desa Baruka Muh. Aris, dalam wawancara di dusun dante durian memberikan keterangan bahwa Hikmah seperti kekeluargaan tercermin ketika banyak keluarga yang berdatangan dari daerah-daerah lain. Walaupun mereka berada jauh di luar daerah pasti mereka akan datang berbeda dengan pelaksanaan pesta lain. Semangat kegotong-royongan tercermin ketika mereka sedang bekerja dalam kegiatan ini. Kemudian jiwa kesosialan.²⁵

Tokoh pendidik desa baruka Basir, dalam wawancara di dusun dante juga memberikan keterangan bahwa rasa persatuan, kekeluargaan dan kegotong-royongan sangat tinggi.²⁶

Agama (Islam) ini disebarkan ke daerah ini melalui pendekatan adat-istiadat agar mudah diterima. Selain itu mereka (penyiar) memberi kebijaksanaan kepada pendahulu-pendahulu kita. Para penyiar agama Islam dahulu tidak langsung menghujat tradisi, karena jelas agama Islam itu akan ditolak. Itulah sebabnya dalam prosesi upacara tersebut ada unsur Islam.²⁷ Mereka mengklaim bahwa itu adalah bahagian dari syari'at Islam. Imam masjid dusun dante, Ismail memberikan keterangan bahwa adat istiadat tersebut tidak didapati dalam Al-Qur'an juga tidak ditemukan dalam Hadis.²⁸

²⁴Taupik Abdullah, *Agama dan perubahan sosial*, (Jakarta: Rajawali press 1983), hal. 35

²⁵Muhammad Aris Tokoh pendidik wawancara tgl 8 september 2013

²⁶Basir Tokoh pendidik wawancara tgl 11 september 2013

²⁷Kusmayadi Lara' Tokoh Agama Desa Baruka. *Wawancara* tgl 7 september 2013

²⁸Ismail, tokoh Agama desa baruka, wawancara, tgl 13 september 2013

Ajaran Agama Islam, sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw bahwa apabila umat Islam mengalami musibah kematian maka dianjurkan melaksanakan ta'ziah. Berkaitan dengan ta'ziah ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwahnya No. 4504 tanggal 20 jumadil awal 1402 H menjelaskan bahwa ketika seorang Muslim mengalami musibah kematian maka disunnahkan untuk melaksanakan ta'ziah.²⁹ Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah

Artinya:

Siapa yang menta'ziah orang yang meninggal dunia maka dia akan mendapat pahalanya (HR. Ibnu Mas'ud)³⁰

Kehidupan bermasyarakat keberadaan agama sangat penting. Dengan agama, masyarakat akan hidup tenteram, rukun, damai karena agama berisi kaidah-kaidah hukum. Dengan agama pula masyarakat akan dapat menciptakan sebuah kekuatan dankebersamaan.³¹ Kekuatan dan kebersamaan ini muncul ketika masyarakat akan menjunjung tinggi nilai-nilai agama itu secara sempurna. Masyarakat Desa Baruka adalah masyarakat yang masih memegang yang dogma-dogma tersebut sehingga mereka sulit membangun sebuah kekuatan dan kebersamaan yang Islami serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Prosesi upacara kematian yang meskipun terdapat hal-hal yang bisa dijadikan bahan pendidikan sebagaimana telah dipaparkan didepan, namun prosesi adat tersebut jika diperhadapkan pada ajaran Islam maka itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.

Sementara itu pemangku adat Desa Baruka, Landengi memberikan keterangan tentang awal mula dari prosesi upacara tersebut: Karena katanya kalau tidak diadakan upacara kematian seperti diadakan pemotongan hewan maka orang yang meninggal akan mengalami kesusahan di alam akhirat dan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui silsilah keturunan dan mengetahui tanah pusaka leluhur olehnya itu

diadakan upacara kematian dan melaksanakan pemotongan hewan kepada keluarganya yang telah meninggal.

Dari sini dapat kita ketahui betapa tidak wajarnya ketika seorang muslim untuk mempercayai hal seperti itu apalagi mengikutinya. Oleh karena itu masyarakat Desa Baruka harus diberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara mendalam, agar mereka tidak larut dalam keadaan seperti ini.

Sementara tokoh adat desa baruka, Simajang juga memberikan keterangan dalam wawancara bahwa tujuan utama dari pelaksanaan upacara kematian yaitu untuk mengetahui silsilah keturunan dan tanah pusaka yang ditinggalkan dari nenek moyang.³²

Selain hal-hal diatas, prosesi upacara kematian juga mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat Desa Baruka. Perhatian warga masyarakat ertuju pada biaya upacara tersebut, sehingga hampir separuh dari penghasilan mereka dialihkan kebiaya upacara tersebut. Bahkan masyarakat lebih banyak memikirkan biayaupacara, daripada biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Upacara ini juga yang membuat masyarakat Desa Baruka jauh tertinggal dari masyarakat lain

Sementara itu tokoh adat desa baruka, Paseri dalam wawancara memberikan keterangan bahwa tujuan utama dari prosesi tersebut adalah untuk mengetahui silsilah keturunan.³³

Kemudian dalam prosesi upacara kematian tersebut terdapat sifat riya". Riya" adalah salah satu sifat tercela dalam ajaran Islam. Riya" adalah suka memamerkan harta, menganggap diri lebih mampu dari orang lain. Sifat ini juga bisa merusak iman seorang Muslim. Dalam QS.an Nisa/4:38, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ

الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

²⁹Saad binsaid Al Hijriy. *Cara mudah mengurus jenazah*. (Jakarta:Darul Falah 2002), hal 107

³⁰Ibnu Majah Abu Abdill Muhammad ibnu yazid Al Husaini Sunan Ibnu

³¹Imam Bawaini, *Tradisionalismedalam pendidikan islam* (Surabaya:al ikhlas 1993). hs. 49

³²Simajang, pemangku adat desa baruka wawancara tgl 13 september 2013

³³Paseri, tokoh adat desa baruka wawancara, tgl 12 september 2013

Terjemah:

Dan juga orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riyā' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu seburuk-buruk teman.³⁴

Setelah upacara kematian itu berlangsung, keluarga yang berduka akan mengalami kesusahan, karena banyak dari sisah-sisah bahan makanan terbuang begitu saja. Dalam QS. al-Isra/17:27, Allah swt berfirman:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِحْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.³⁵

Sisa makanan yang terbuang begitu saja sungguh merupakan sebuah pemborosan. Sementara masih banyak saudara-saudara kita yang masih kelaparan. Jika ingin memperoleh pahala, maka sebaiknya makanan tersebut disumbangkan kepada fakir miskin (kaum dhuafa). Membantu fakir miskin atau mengurangi kemiskinan adalah bahagian dari jihad. Allah swt dalam QS. al-Maidah/5: 35, mengatakan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah diri yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.³⁶

Kematian merupakan rahasia dari Allah swt. Tidak seorangpun yang mampu

menghindar dari musibah ini. Oleh karena itu kita manusia harus mempersiapkan diri sebelum kematian itu datang menjemput kita. Allah swt berfirman dalam QS. al-Jumu'ah/62 : 8:

قُلْ إِنَّ أَلَمَّوَتَ الَّذِي تَقْرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَلَقِيكُمْ ط ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemah:

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".³⁷

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa kematian adalah hanya Allah swt sendiri yang mengetahuinya dan tidak ada seorang manusia pun yang mampu menghindar dari dari musibah kematian. Memang pada hakekatnya semua makhluk tidak luput dari perhatian Allah swt. Mereka pasti akan kembali kepada-Nya. Allah swt telah memperingatkan kepada kita dalam Firman-Nya QS. Ali Imran/3:185, yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا

مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemah:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.³⁸

³⁴Departemen Agama RI, AL Qur'an dan terjemahannya. h. 340

³⁵Ibid. h. 331

³⁶Ibid. h. 492

³⁷Ibid, h. 331

³⁸Ibid. hal. 35

Dalam Islam kewajiban seorang muslim ketika ada saudaranya yang meninggal adalah memandikan, mengkafani dan melakukan ta'ziyah. Selain mendapatkan pahala, juga ta'ziyah merupakan anjuran Rasulullah saw, bukan upacara sebagaimana yang diklaim masyarakat sebagai sebuah syari'ah yang harus dipatuhi. Juga dalam prosesi upacara terdapat unsur syirik, sementara syirik merupakan sebuah kezaliman yang amat besar. Firman Allah swt dalam QS. al Lukman/31 : 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemah:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁹

PENUTUP

Prosesi upacara kematian adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jenazah selesai dimakamkan dan segala hal yang berkaitan dengannya, dengan tujuan agar jenazah tersebut selamat di alam akhirat dan agar jenazah itu juga memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mempererat tali kekeluargaan. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang dan masih dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat setempat mempertahankan adat ini dengan alasan karena adat merupakan salah satu syari'ah dalam Islam yang harus dilaksanakan. Selain itu di dalam pelaksanaannya adt ini mengandung hikma atau unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai bahan pendidikan. Pada masa Islamisasi, para penyiar Islam memberikan kelonggaran kepada masyarakat setempat dengan tujuan agar Islam mudah diterima. Bahkan penyiar Islam memperkenalkan agama Islam ini lewat pendekatan adat-istiadat dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, ada kemiripan dengan metode Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali yaitu dengan memanfaatkan seni pewayangan dalam

berdakwah. Itulah sebabnya didalam tradisi upacara kematian masyarakat Desa Baruka masih terdapat unsur-unsur Islami dan ketika dikaji lebih dalam ternyata prosesi yang selalu diperingati oleh generasi Baruka sekarang ini pada saat ada keluarganya yang meninggal adalah kolaborasi antara syari'at Islam dengan tradisi pra Islam. Namun kemudian diklaim sebagai sesuatu yang wajib.

Dampak dari prosesi upacara kematian adalah renggangnya hubungan dengan Allah swt, karena tradisi ini merupakan salah satu bentuk mempersekutukan Allah. Selain itu, tradisi ini juga berdampak besar pada kehidupan ekonomi. Masyarakat lebih banyak memperhatikan biaya upacara ini daripada biaya lain yang lebih penting seperti pendidikan. Tradisi ini pulalah yang membuat masyarakat larut dalam suasana ketertinggalan. Masyarakat ini tidak akan maju seperti halnya masyarakat yang lain, kalau masih memegang adat tersebut karena perhatian masyarakat lebih banyak tertuju pada tradisi ini, sementara proses kemajuan masyarakat itu banyak tergantung pada bidang ekonomi dan hubungan dengan Allah swt. Dalam prosesi upacara kematian sifar-sifat seperti mubazzir itu muncul, karena sisa makanan akan terbuang percuma. Pada hal masih banyak saudara-saudara kita yang sangat membutuhkan bantuan. Selain itu sifat riya akan muncul dalam prosesi upacara ini. Sementara riya' adalah salah sifat tercela dalam Islam. Munculnya sifat riya dalam prosesi upacara ini adalah ketika masyarakat yang melaksanakannya akan berusaha menyaingi yang lain sehingga mereka berusaha mengeluarkan biaya semampunya dalam pelaksanaan upacara ini. Mengingat karena upacara ini tidak ada dalam syari'ah dan lebih banyak dampak mudharatnya, maka yang menjadi pemikiran kita terkhusus pemuda di daerah ini adalah bagaimana cara menghilangkannya. Untuk menghilangkannya bukanlah hal yang mudah dan cepat. Harus di pangkas setahap demi setahap dan akan berhadapan dengan para pemangku adat dan bangsawan. Mereka mesti harus diberi pemahaman bahwa ketika ada saudara kita yang tertimpah musibah kematian, maka yang harus di lakukan adalah ta'ziyah karena ta'ziyah merupakan anjuran dari Rasulullah saw. Selain itu kita juga akan mendapat pahala. Ta'ziyah

³⁹ Ibid, h. 334

juga di ingatkan bahwa semua yang hidup pasti akan mengalami maut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik; *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali 1983
- Arikunto, Suharismi; *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta 1992
- Azra, Asumardi; Dr. MA; *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1998
- Achmad; *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Mulia
- Bakker, W. M; *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius 1994
- Bawani, Imam; *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas 1993
- Departemen Agama RI; *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
- O'DEA, Thomas ; *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 1994
- Mappasanda, H. A. M; *Massenrempulu Menurut Catatan D. F Van Bran Morri*. Ujung Pandang: Dekdikbud 1991/1992
- Mattulada, H. A; *Sejarah, Kebudayaan dan Masyarakat Sulsel*. Makassar: Hasanuddin University Press 1998
- Nata, Abuddin; *Metodologi Study Islam*, Cet. IX. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada 2004
- Notting, K. Elisabeth; *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali
- Poerdarminta, W. J. S; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2001
- Ramayulis; *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia 2004
- Said, Abd. Azis; *Simbolisme Unsur visual Rumah Adat Tradisional Tongkonan*. Makassar: Pustaka: Refleksi 2005
- Simanjuntak, Rusman; *Antropologi, Untuk SMU*. Jakarta: Erlangga 1994
- Sitonda, Muh. Natsir; *Toraja, Warisan Dunia*. Makassar 2005
- Sokanto, Soerjono; *Sosiologi, Suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada 1982
- Sugianto; *Metode Penelitian Administrasi*, Yogyakarta: Kanisius 1994
- Soetrisno, Loekman; *Menuju Masyarakat Parsitifatif*. Yogyakarta: Kanisius 1995
- Sjukir, Asmuni; *Dasar-dasar Stratgi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas 1983
- Tim Kordinasi Siaran Ditjen Kebudayaan; *Khazana Budaya Nusantara IX*. Jakarta: Depdikbud 1997-1998
- Tunner. S, Bryan; *Sosiologi Islam*. Jakarta. PT. Rajawali Press 1991
- Yusuf, P. Wiwik, dkk; *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sul Sel*. Ujung Pandang: Depdikbud 1992-1993
- Lantengi, *Tokoh Adat Desa Baruka*; Wawancara Syarifuddin, *Tokoh Agama Desa Baruka*; Wawancara
- Lara Kusmayadi , *Tokoh Agama Desa Baruka*; Wawancara
- Syahrudin. M, *Tokoh Pendidik Desa Baruka*; Wawancara
- Aris, M, *Tokoh Pendidik Desa Baruka* ; Wawancara
- Basir, *Tokoh Pendidik Desa Baruka*; Wawancara
- Paseri, *Tokoh Adat Desa Baruka*; Wawancara